

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi yang semakin berkembang pesat ini, perusahaan dituntut untuk dapat menciptakan kepercayaan bagi para penyandang dana ekstern (investor). Untuk itu memaksimalkan nilai perusahaan merupakan tujuan normatif dari keputusan keuangan. Dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan maka perusahaan diharuskan mampu untuk mengelola sumber daya yang dimilikinya secara efektif dan efisien. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham, nilai perusahaan juga dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham meningkat (Alfredo *et al.*, 2012). Harga pasar saham menunjukkan penilaian sentral dari seluruh pelaku pasar, harga pasar saham bertindak sebagai barometer kinerja manajemen perusahaan. Nilai pasar dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat. Semakin tinggi harga saham, maka makin tinggi pula kemakmuran pemegang saham.

Nilai perusahaan yang baik sekiranya tidak dapat tercapai tanpa didukung oleh kinerja keuangan yang baik pula. Oleh sebab itu agar dapat mewujudkan suatu kinerja keuangan yang handal, perusahaan harus mampu mengungkapkan informasi kinerja keuangan secara akurat, tepat waktu, dan transparan. Sofyan (2004) menyatakan bahwa informasi keuangan mempunyai fungsi sebagai sarana

informasi, alat pertanggungjawaban manajemen kepada pemilik perusahaan, penggambaran terhadap indikator keberhasilan perusahaan dan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Isu mengenai informasi keuangan juga didasarkan pada *signalling theory* (teori sinyal) yang digunakan untuk mengurangi informasi asimetri dengan memberikan sinyal pada pihak luar, salah satunya dengan memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya dan akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang (Wolk, *et al.*, 2004 dalam Anthony dan Nanik, 2015). Berdasarkan teori tersebut maka para investor dapat lebih mudah memonitoring perusahaan mana saja yang mampu meningkatkan nilai perusahaannya dimasa yang akan datang.

Agar kinerja keuangan perusahaan yang handal dapat terwujud, maka diperlukan juga peran dari para pengelola perusahaan (*agent*) dalam mengelola dan mengontrol keuangan perusahaan tersebut. Agar semua itu dapat terwujud, maka perusahaan menerapkan program *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai bagian dari strategi bisnisnya. Xie *et al.* (2001) dalam Rafriny (2012) menyatakan bahwa kepemilikan *insider* merupakan insentif bagi peningkatan kinerja perusahaan. Hal ini didukung oleh profitabilitas yang meningkat juga memberikan nilai perusahaan yang meningkat pula.

Untuk itu pelaksanaan *corporate governance* yang baik dan sesuai dengan peraturan yang berlaku dapat membuat investor merespon secara positif terhadap kinerja perusahaan dan meningkatkan nilai pasar perusahaan (Cahyani, 2009). Namun pada kenyataannya masih banyak permasalahan yang timbul dari praktek GCG ini. Dikarenakan adanya pemisahan antara kepemilikan (*principal*) dengan

pengelola perusahaan (*agent*). Pemisahan ini didasarkan pada teori agensi (*agency theory*) yang dalam hal ini manajemen cenderung akan meningkatkan keuntungan pribadinya daripada tujuan perusahaan. Oleh sebab itu, selain memiliki kinerja keuangan yang baik perusahaan juga diharapkan memiliki tata kelola (*Corporate Governance*) yang baik pula.

Kepemilikan manajerial merupakan salah satu bentuk struktur kepemilikan yang dapat mengatasi masalah agensi yang menyebabkan terciptanya praktek GCG. Semakin banyak saham yang dimiliki oleh manajemen maka semakin kuat motivasi manajer untuk bekerja dalam hal ini dapat dikatakan bahwa kepemilikan manajerial berperan untuk mengontrol kinerja keuangan perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan (Rahayu, 2010 dalam Anthony dan Nanik, 2015).

Sehubungan dengan teori keagenan, maka pihak yang paling berkepentingan terhadap kinerja manajemen adalah pemilik (*shareholders*). Untuk kepentingan pemilik itulah dewan komisaris dibentuk dan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pemilik untuk memastikan bahwa manajemen mengelola perusahaan dengan baik adalah dengan mekanisme GCG yang tepat. Dengan mekanisme GCG yang tepat diharapkan manajemen akan dapat memenuhi tanggungjawabnya sehubungan dengan kepentingan pemilik. Untuk dapat menciptakan sistem *corporate governance* yang baik pada perusahaan publik di Indonesia, maka akuntabilitas dewan komisaris yang selama ini diragukan harus ditingkatkan, antara lain dengan cara membentuk komisaris independen dan komite audit (Apriyanti dan Juliarto, 2006).

Hubungan antara jumlah anggota dewan komisaris dengan nilai perusahaan didukung oleh perspektif fungsi *service* dan kontrol yang dapat diberikan oleh dewan. Karena kedua fungsi tersebut lebih cenderung diberikan oleh dewan komisaris untuk kondisi struktur *corporate governance*. Fungsi *service* menyatakan bahwa komisaris dapat memberikan konsultasi dan nasihat kepada manajemen (dan direksi) (Darwis, 2009 dalam Noor Laila, 2011).

Dewan komisaris tidak memiliki otoritas dalam perusahaan, maka dewan direksi bertanggung jawab untuk menyampaikan informasi terkait dengan perusahaan kepada dewan komisaris (NCCG, 2001). Selain mensupervisi dan memberi nasihat pada dewan direksi sesuai dengan UU No. 1 tahun 1995, fungsi dewan komisaris yang lain sesuai dengan yang dinyatakan dalam *National Code for Good Corporate Governance* 2001 adalah memastikan bahwa perusahaan telah melakukan tanggung jawab sosial dan mempertimbangkan kepentingan berbagai *stakeholder* perusahaan sebaik memonitor efektifitas pelaksanaan *good corporate governance*.

Dewan direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan tersebut secara jangka pendek maupun jangka panjang. Sedangkan peran dewan komisaris dalam suatu perusahaan lebih ditekankan pada fungsi monitoring dari implementasi kebijakan direksi. Peran komisaris ini diharapkan akan meminimalisir permasalahan agensi yang timbul antara dewan direksi dengan pemegang saham. Oleh karena itu dewan komisaris seharusnya dapat mengawasi kinerja dewan direksi sehingga kinerja yang dihasilkan sesuai dengan kepentingan pemegang saham (Ratna, 2006).

Tata kelola perusahaan yang baik menggambarkan bagaimana usaha manajemen mengelola aset dan modalnya dengan baik agar menarik para investor. Pengelolaan aset dan modal suatu perusahaan dapat dilihat dari kinerja keuangan yang ada. Jika pengelolaannya dilakukan dengan baik, maka dapat secara langsung meningkatkan nilai dari perusahaan tersebut.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Komang dan I Gusti (2013) menunjukkan bahwa penerapan *good corporate governance* memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Tri dan Ferry (2012) menunjukkan bahwa kinerja perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap hubungan kinerja keuangan dengan nilai perusahaan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Vinola Herawaty (2008) membuktikan bahwa *Corporate Governance* berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini dilakukan pada industri makanan dan minuman (*food and beverage*). Industri ini selalu menjadi sektor lebih baik dan fundamental, karena industri makanan dan minuman termasuk industri non siklikal, yang artinya bahwa sektor industri makanan dan minuman sektor industri yang lebih stabil dan tidak mudah terpengaruh oleh musim ataupun perubahan kondisi perekonomian seperti inflasi. Meskipun Indonesia sering mengalami krisis ekonomi yang sampai saat ini masih terjadi kelancaran produksi industri makanan dan minuman masih terjamin, karena dalam kondisi seperti apapun konsumen tetap membutuhkan produk makanan dan minuman. Seperti yang dilansir oleh

(www.cnnindonesia.com) ada beberapa faktor yang menjadi daya tarik investasi di Indonesia. Antara lain stabilitas politik yang membaik, momentum pertumbuhan ekonomi yang terjaga di atas 5 persen, jumlah populasi yang tinggi dan terus bertambah, serta lalu lintas barang dan jasa yang semakin bebas di era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) 2015. Oleh sebab itu nilai investasi di industri pengolahan makanan dan minuman diprediksi tumbuh sampai 22% pada tahun 2015. Dari alasan diatas dapat disimpulkan bahwa industri makanan dan minuman di Indonesia mempunyai laju pertumbuhan yang baik dan stabil dibandingkan sektor industri lain. Selain itu tujuan utama perusahaan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau pemegang saham.

Namun penelitian yang dilakukan oleh Tri dan Ferry (2012) pada perusahaan *food and beverage* menunjukkan bahwa masih banyak pemegang saham dalam hal ini kepemilikan manajerial yang merangkap jabatan sebagai dewan komisaris dalam suatu perusahaan. Mereka memiliki pertimbangan bahwa adanya salah satu anggota pemegang saham yang merangkap sebagai anggota dewan komisaris maka akan mempermudah pengawasan kinerja manajemen. Selain itu dengan adanya jabatan ganda maka akan menimbulkan efisiensi biaya keagenan bagi pemegang saham. Hal ini karena pemegang saham belum bisa memberikan kepercayaan penuh mengenai jalannya perusahaan kepada manajemen perusahaan. Di samping itu, pemegang saham menganggap dewan komisaris tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai perusahaan mereka.

Perusahaan tetap meyakini bahwa penerapan GCG merupakan bentuk lain penegakan etika bisnis dan etika kerja yang sudah lama menjadi komitmen perusahaan dan penerapan GCG merupakan usaha untuk peningkatan citra perusahaan. Perusahaan yang mempraktikkan GCG akan mengalami perbaikan citra, dan peningkatan nilai perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas, memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk menguji kembali penelitian sebelumnya pada perusahaan *food and beverage* dan mengambil judul **“Peran Praktek Good Corporate Governance Untuk Memoderasi Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahan Pada Perusahaan *Food and Beverage* Yang Terdaftar Di BEI”**.

1.2 Perumusan Masalah

Atas dasar uraian tersebut maka peneliti ingin melakukan pengujian dengan mengacu pada permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI?
2. Apakah Kepemilikan Manajerial sebagai variabel pemoderasi mempengaruhi hubungan kinerja keuangan dengan nilai perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI?
3. Apakah Dewan Komisaris sebagai variabel pemoderasi mempengaruhi hubungankinerja dengan terhadap nilai perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI?

4. Apakah Dewan Direksi sebagai variabel pemoderasi mempengaruhi hubungan kinerja keuangan dengan nilai perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk membuktikan kinerja keuangan berpengaruh terhadap perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI.
2. Untuk membuktikan Kepemilikan Manajerial sebagai variabel pemoderasi mempengaruhi kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI.
3. Untuk membuktikan Dewan Komisaris sebagai variabel pemoderasi mempengaruhi kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI.
4. Untuk membuktikan Dewan Direksi sebagai variabel pemoderasi mempengaruhi kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan antara lain:

1. Bagi peneliti berikutnya, diharapkan mampu untuk menjadi bahan menambah wawasan yang baru dari pengetahuan yang belum didapatkan.

2. Bagi perusahaan, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya praktik *good corporate governance* dalam perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan dan nilai perusahaan.
3. Bagi STIE Perbanas Surabaya, penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Agar pembaca dapat mengetahui urutan-urutan pembahasan dalam penulisan penelitian ini, maka penulis mencantumkan sistematika dari penulisan:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini akan diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini menjelaskan tentang tinjauan pustaka yang terkait dengan topik penelitian yang mencakup landasan teori mengenai topik dalam penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan tentang penelitian, mencakup pemilihan sampel, pengumpulan data dan teknik analisis yang digunakan dalam pengujian hipotesis.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Dalam bab ini menjelaskan tentang gambaran subyek penelitian, analisis data yang terdiri dari analisis deskriptif, analisis statistik dan

uji regresi linear sederhana, serta pembahasan yang mengarah pada perumusan masalah dan hipotesis penelitian.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dari penelitian ini yang menjawab mengenai Hipotesis Penelitian, Keterbatasan Penelitian serta saran yang diharapkan berguna untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

